

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Stunting

Masalah balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah berulang kembali, karena itu sering disebut *golden age* atau masa keemasan usia balita ialah usia 0-59 bulan pada usia ini balita membutuhkan asupan gizi yang baik karena status gizi yang terpenuhi akan membuat zat-zat gizi yang dibutuhkan jaringan tubuh bisa berfungsi, tumbuh dan berkembang dengan baik. Gizi merupakan bagian yang sangat di butuhkan dalam pertumbuhan dan perkembangan balita. jika tidak terpenuhi dengan baik salah satu bermasalah yang sering terjadi pada balita yaitu stunting (Anggrei Ningsih dan Yulianti, 2022). Secara dunia jumlah stunting 149 juta anak di dunia mengalami stunting sebanyak 6,3 juta di Indonesia pada tahun 2020 mencatat sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami stunting dan 6,3 juta stunting merupakan anak usia dini atau balita di Indonesia. Pada tahun 2023 prevelensi stunting menjadi 20% atau lebih. Riset kesehatan dasar (RISKESDAS 2018) prevelensi angka stunting di Indonesia mencapai 30,8 %. Pada tahun 2021 berdasarkan hasil studi status gizi (SSGI) terjadi penurunan angka stunting menjadi 24,4%. Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan provinsi dengan angka stunting secara nasional pada tahun 2021, menurut laporan studi kasus gizi Indonesia (SSGI) dari Kementrian Kesehatan. Angka prevelensi di provinsi tersebut sebesar 37,8%. Sebanyak 13 dari 12 kabupaten/kota di NTT memiliki prevelensi balita stunting di bawah angka provinsi tersebut Kabupaten Flores Timur tercatat sebagai wilayah dengan prvelensi balita stunting terendah di NTT, yakni 23,4%. Berdasarkan data dari kepala dinas kesehatan, kependudukan dan pencatatan sipil provinsi NTT hingga februari 2023 adalah 15,7% atau 67,538 anak, jumlah tersebut menurun bila dibandingkan 2022

yaitu 17,7 persen atau 77,338 anak. Penurunan terjadi setiap tahun dimana angka stunting mencapai 35,4% atau 81,343 balita pada tahun 2018.

Berdasarkan data hasil riset kesehatan angka stunting pada tahun 2023 mencapai 30,8% Stunting adalah gangguan pertumbuhan (pertumbuhan tubuh dan otak) pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang berkepanjangan. Oleh karena itu, anak-anak lebih kecil dari normal untuk usia mereka dan pemikiran mereka tertunda. Malnutrisi jangka panjang terjadi sejak janin dalam kandungan hingga 1000 hari pertama setelah bayi lahir. Hal ini disebabkan rendahnya ketersediaan makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, serta kurangnya sumber pangan dan protein hewani. (Astutik, 2018). Benua Asia berdasarkan data Tahun 2020 yang bersumber dari *Joint Child Malnutrition Estimates* menyumbangkan sebesar 55% dari proporsi balita Stunting yang ada di dunia. Proporsi balita sebesar 55% berasal dari Asia Selatan dengan prevalensi sebesar 30,7%. Lalu diikuti Asia Tenggara dengan prevalensi sebesar 27,4%, Asia Barat dengan prevalensi 13,9%, Asia Tengah dengan 10,0% dan Asia Timur dengan prevalensi 4,9% (Soviyati et al. 2021).

Menurut data dari wilayah kerja di puskesmas kanatang pada tahun 2022 terdapat pasien stunting 97 anak di Kelurahan Temu pada tahun 2023 terjadi penurunan angka stunting menjadi 42 anak.

Dampak yang di timbulkan oleh stunting yaitu dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek stunting ialah terganggunya perkembangan otak, gangguan pertumbuhan fisik, dan terjadinya gangguan mobilitas dalam tubuh. Sedangkan jangka panjang yang ditimbulkan oleh stunting yaitu menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh hingga mudah sakit, beresiko tinggi munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung, dan pembuluh darah, struk, dan disabilitas pada usia tua (Sandjojo, 2017).

Upaya pencegahan dan penanggulangan masalah stunting sangat di perlukan agar tidak terus berlanjut dalam siklus kehidupan dibutuhkan rumusan kebijakan untuk pencegahan dan penanggulangan masalah balita stunting

pemerintah mengeluarkan kebijakan Peraturan Presiden Nomor 42 tahun 2015 tentang gerakan yang merupakan upaya gerakan bersama antara pemerintah dan masyarakat melalui penanggulangan partisipasi dan kepedulian. Peran dukungan keluarga yang dilakukan dengan baik akan mencegah terjadinya stunting pada balita dimana dengan bertambah pengetahuan keluarga tentang pentingnya dalam mencegah stunting pada balita muncul kesadaran pada ibu dan keluarga akan pentingnya pemberian gizi dan pengawasan tumbuh kembang, sehingga dapat mencegah stunting pada anak. Menurut data dari puskesmas kanatang tahun 2022, Peran peneliti yang dapat dilakukan dalam pencegahan stunting ialah dengan memberi asuhan keperawatan, meneliti, mengedukasi atau penyuluhan dan konsultasi masyarakat terkait 8 pilar sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) stunting di antaranya untuk berhenti buang air besar sembarangan, cuci tangan pakai sabun, mengelolah air minum dan makanan rumah tangga, mengamankan sampah rumah pemberian makan bayi dan anak dan pemantauan pertumbuhan Berdasarkan fenomena tersebut diatas penulis ingin melakukan penelitian tentang “Implementasi Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Pada Keluarga Anak Stunting Dengan Masalah Keperawatan Defisit Nutrisi di Kelurahan Temu.”

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Implementasi Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Pada Keluarga Anak stunting Dengan Masalah Keperawatan Defisit Nutrisi di Kelurahan Temu.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran implementasi pemenuhan kebutuhan nutrisi dan pendidikan kesehatan pada keluarga anak stunting dengan masalah defisit nutrisi di Kelurahan Temu Kabupaten Sumba Timur.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk melakukan pengkajian pada keluarga pada anak stunting dengan masalah keperawatan defisit nutrisi di Kelurahan Temu Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang
2. Untuk menegakkan diagnosa keperawatan implemtasi pemenuhan kebutuhan nutrisi di Kelurahan Temu Puskesmas Kanatang
3. Untuk menyusun perencanaan keperawatan keluarga pasien anak stunting di Kelurahan Temu Puskesmas Kanatang
4. Untuk melakukan intervensi keperawatan keluarga pada pasien stunting di Kelurahan Temu Wilayah Kerja Puskemas Kanatang
5. Untuk mengevaluasi implementasi keperawatan keluarga pada pasien anak stunting

1.4 Manfaat studi kasus

1.4.1 Teori praktis teoritis

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi landasan yang kuat dan menambah wawasan untuk peneliti berikutnya, khususnya yang menyangkut topik asuhan keperawatan keluarga dengan masalah anak stunting.

2. Bagi perkembangan ilmu keperawatan

Hasil peneliti ini di harapkan dapat mempengaruhi ilmu keperawatan, dan sebagai masukan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan dengan asuhan keperawatan pada pasien anak stunting, serta dapat dijadikan dokumentasi ilmiah untuk merangsang minat penelitian selanjutnya.

3. Bagi instusi dan puskesmas

Hasil penelitian Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam bidang keperawatan anak dengan stunting

1.4.2 Teori Praktis :

1. Bagi institusi pendidikan dapat mengevaluasi sejauh mana mahasiswa menguasai mengimplementasi pendidikan kesehatan dan gizi untuk mengatasi masalah defisit nutrisi
2. Bagi puskesmas kanatang dapat di jadikan sebagai masukan bagi perawat yang ada untuk melaksanakan asuhan keperawatan yang benar dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan mengimplementasikan pendidikan kesehatan dan gizi untuk mengatasi masalah defisit nutrisi
3. Bagi pasien sebagai bahan informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang anak stunting
4. Bagi masyarakat sebagai informasi atau pengetahuan bagaimana cara mencegah masalah stunting pada anak stunting